Cerpen + Cerpen Indonesia +

Cerpen: Semerbak Harum Melati di Gang Nikmat

10 min read · Dec 6, 2024

Jerih Payah Media Follow

oleh: TI. Turmudzi

Bagaimana jika seseorang semasa hidupnya yang terlihat hanya kemungkaran saja mengisi hari-harinya? Bagaimana jika semasa hidupnya seseorang hanya diisi oleh transaksi jual beli yang di mata kita sebagai sesuatu hal menjijikkan? Dan, kita hanya mengetahui sebatas kulit atau luarnya saja kemudian dengan gampangnya menilai sebagai 'bahan bakar neraka'.

Minati atau disebut Mak, perempuan usia senja. Masyarakat atau mungkin kalian yang katanya 'bermoral' akan menyebutnya sebagai germo atau mucikari. Di saentero kota M, ia dikenal sebagai germo penguasa Gang Nikmat. Gang ini dikenal dengan para perempuan yang beberapa dari mereka menjajakan kemolekan tubuhnya.

Yap, betul tebakanmu. Kau pasti menyebut mereka sebagai pelacur, ublag atau ungkluk dalam bahasa Sunda. Entahlah, sejak kapan Gang Nikmat menjadi lokalisasi terkenal, tapi menurut penuturan salah satu penghuninya di sana, semenjak Mak datang dan menetap di gang ini.

Semua warga memanggil Minanti dengan panggil Mak. Dari tua hingga muda, sampai anak-anak kecil di sana mengikuti cara memanggilnya, Mak.

Empat tahun sudah Mak tidak melayani tamu yang datang. Melayani pelanggan, Namun, jika ingin bertemu dengannya hanya sekadar mengobrol atau bertukar pikiran, Ia akan melayaninya. Hah, kau mengira bahwa seorang germo hanya tau uang dan selangkangan saja, pasti, pasti, kau salah kira.

Suatu hari di sore yang dingin, Mak memintaku untuk menemaninya di taman belakang rumah. Mak sore itu terlihat berbeda. Ia mengenakan pakaian serba putih, dan sepertinya pakaian yang ia kenakan baru. Entah baru pertama kali aku melihatnya atau memang itu pakaian baru dibelinya.

“Lyra…siapa pemuda yang sering datang kesini dan selalu memilihmu?”

“Namanya Kanzan, Mak”

“Kanzan, apakah kau menyukainya?”

“Hm..tidak Mak”

“Kamu masih sama seperti pertama kali datang ke sini anak. Tidak pandai berbohong. Itulah sifat yang Mak suka darimu.”

“Lyra. Walau kau bukan darah dagingku sendiri, tapi aku sudah menganggapmu sebagai anakku. Sudah pantas kiranya jika seorang Ibu berwasiat kepada anaknya. Nak, jika nanti kelak aku mati. Tolong kau sampaikan pada orang-orang yang ikut mengantarku ke tempat pemakaman dan juga orang-orang yang mengiringi jenazahku. Ketika mereka mengangkat jenazahku, ucapkanlah dari mulut mereka bahwa aku perempuan baik-baik, penyayang kaum terpinggirkan, dan orang yang selalu berderma. Itu saja.”

Percakapan itu selesai dan aku masih terdiam di bangku yang aku tempati. Mak sudah beranjak masuk ke dalam rumah. Dalam hati aku berucap “apakah ini saat saat terakhirku bersama dengan Mak?”

***

Kami di Gang Nikmat ini mempunyai waktu libur, tidak banyak. Dua malam dalam satu bulan. Waktu libur itu kami bisa gunakan untuk apa saja. Ada yang hanya beristirahat saja tidak ke luar atau jalan-jalan, ada juga yang berlibur barang mencari udara segar. Seperti menonton bioskop di pusat kota atau hanya ingin menikmati seduhan kopi-kopi mahal yang disajikan barista lagi-lagi itu di pusat

kota. Tapi kami mempunyai aturan, ketika waktu libur, jam 12 malam semua yang ada di rumah harus berkumpul.

Di Gang nikmat ada 6 rumah yang menyediakan jasa kenikmatan, rumah Mak salah satunya. Di rumah ini, aku tumbuh besar menjadi seorang pelacur yang dididik langsung olehnya. Total semua perempuan yang bekerja di rumah ini ada 12 orang, termasuk aku.

Hari ini aku mengambil jatah libur. Rencananya aku akan pergi menonton bioskop di pusat kota bersama Kanzan. Setiap keluar kemana pun Aku selalu diizinkan oleh Mak, asal jelas hendak pergi kemana dan dengan siapa.

“Mak malam nanti aku mau pergi menonton bioskop dengan Kanzan, bolehkan?,”

“Mak perhatikan sudah 3 kali ini Kanzan mengajakmu menonton bioskop Ra,”

“Tidak Ma, kali ini Lyra yang mengajak Kanzan menonton,”

“Oh, yasudah, hati hati ya. Jangan pulang terlalu malam. Mak Malam ini ingin tidur ditemani Lyra, boleh?,”

“Baik Mak, boleh.”

Kanzan menjemputku hari ini. Ia langsung menemui Mak dan meminta izin darinya. “Mak, malam ini aku ajak Lyra menonton yah, boleh?”.

Mak hanya mengangguk, tersenyum sebagai tanda setuju. Senyuman Mak sangat manis sekali. Dalam hati aku berucap syukur, sebab dipertemukan dengan Mak.

Berangkatlah kami menuju pusat kota. Jarak tempuh normal dari tempat kami lima puluh menit dengan berkendara sepeda motor. Kanzan tidak pernah mengebut, Ia selalu konsisten di kecepatan 40 km/jam. Seringkali aku kesal, kenapa ia selalu pelan mengendarai motor. Tapi semenjak mengetahui alasannya, aku menjadi makin tertarik padanya.

“Mengapa aku selalu pelan berkendara waktu bareng kamu, sebab aku ingin menikmati tiap menitnya,” katanya di atas motor saat kami akan pergi ke bioskop.

Di tengah perjalanan, Kanzan meminta izin padaku untuk melaksanakan salat terlebih dulu. Lalu berhentilah kami di salah satu masjid.

“Aku tunggu di sini saja yah, di atas motor”

“Loh, kenapa? sudah masuk saja Ra, hayuk”

Entah mengapa aku tidak bisa menolaknya. Ini kali kedua aku diajaknya masuk masjid. Pada saat pertama kali aku menolak ajakan Kanzan untuk menunggunya di dalam masjid, aku menunggunya di atas motor. Mengapa aku menolaknya, sebab aku merasa tidak pantas untuk menginjakkan kaki di masjid, kau tau kan aku seorang pelacur? Pada saat itu Kanzan tidak memaksa ku. Ia orang yang tidak pernah memaksa.

Setelahnya Kanzan selesai melaksanakan salat, kami berdua kembali melanjutkan perjalanan ke pusat kota. Menonton film di bioskop.

Pertemuan pertamaku dengan Kanzan terjadi tahun lalu. Ia datang ke gang nikmat pertama kalinya sewaktu hujan deras mengguyur kota M selama 3 hari 3 malam. Aku ingat betul bagaimana Ia memasuki rumah Mak, memilih perempuan mana yang akan Ia ajak tidur. Raut muka yang akan selalu aku ingat, sorot mata yang selalu aku simpan dalam ingatan. Malam itu, entah mengapa aku sangat berharap Kanzan lah yang akan memilihku. Aku tau betul aku bukan pilihan pertama di rumah Mak, bisa dibilang aku pilihan ketiga atau keempat. Pilihan pertama rumah ini, kalau tidak Ratu ya Bianca.

Doa ku terkabul, Kanzan memilihku. Aku membimbing nya perlahan menuju kamar. Entah mengapa aku sangat girang. Sesampainya di kamar,aku langsung melepas seluruh pakaian ku, menyisakan pakaian dalam saja.

“Ayok aku sudah siap, mau mulai dari mana?,”

“Mengapa kamu langsung melepas baju?,”

“Sudah SOP-nya begini,”

“Mengapa sepasang pakaian dalammu berwarna hijau? Suka dengan warna hijau?,”

“Iyah,”

“Mengapa tidak dengan merah marun atau hitam?,”

“Ada, yang kamu sebutkan tadi aku punya juga kok,”

“Tapi mengapa hari ini kamu memakai warna hijau?,”

“Mau saja.”

“Kenapa mau?”

“Ya mau saja. Ah kenapa sih, ribet. Jadi mau tidur?”

“Loh kok tidur? Aku sudah mengeluarkan uang yang tidak sedikit tapi kamu menyuruhku untuk tidur? enak aja, nggak mau.”
“Iyah maksudku kita bersetubuh”

“Loh kata siapa juga aku mau bersetubuh sama kamu?”

“Ya sudah, kamu mau nya apa?”

“Aku mau kamu membacakan aku cerita, kita hanya punya waktu 3 jam. Tapi sebelumnya kamu pakai dulu bajunya untuk menutupi payudaramu. Jujur, aku tidak tahan melihatmu, tapi malam ini aku tidak mau melakukannya,”

“Yasudah, ok.”

Kanzan mengambil buku dari tas-nya lalu menyerahkannya padaku. Aku melihat cover buku itu bergambar wayang, tapi aku tidak tahu itu tokoh wayang siapa namanya.

“Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu? Ini Novel?”

“Iyah judul novelnya itu. Dan itu adalah ajaran yang tdiak sembarang orang bisa mendapatkannya, dulu Rahwana khatam belajar itu. Rahwana loh yah.”

“Iya,iyah, sejujurnya aku tidak tertarik. Jadi aku harus membacakan novel ini dari awal?,”

“Betul. Silahkan.”

Aku membuka novel itu, rasanya aneh. Ada seorang lelaki yang mendatangi rumah pelacuran hanya untuk memintanya membacakan novel. Edan. Momen pertama membacanya aku kaget.

“Kalau engkau mau mencari Allah, belajarlah dari Iblis!. Edan, novel macam apa ini. Maaf aku tidak bisa melanjutkannya,”

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

“Loh kenapa? Sudah lanjutin aja bacanya,”

“TIDAK.”

Sekonyong-konyong aku marah padanya. Kok bisa bisanya ada Pengarang yang menuliskannya begitu, masa iya mencari Allah harus belajar kepada Iblis, gila.

“Maaf, yah aku tidak bisa melanjutkannya.”

Sial, mengapa aku membentak pelangganku. Tapi aneh, mengapa Kanzan tersenyum pada waktu itu.

“Hahaha yasudah, aku tidak bisa memaksamu. Tapi aku tadi liat kamu marah, manis betul. Dan, sialnya kelelakianku mulai merongrong. Jadi aku rasa aku harus pergi sekarang, walau belum 3 jam. Tak apa. Sampai jumpa.”

Dia pergi, aku hanya diam saja tidak bisa menahannya. Bodohnya aku. Lama aku terdiam, setelah tersadar aku langsung berlari ke bawah, memohon maaf pada Mak kalau aku tidak bisa memuaskan pelanggan. Aku menangis waktu itu, takut dimarahi Mak. Tapi Mak heran, kenapa aku menangis. “Loh kok menangis? Ini ada titipan dari mas yang tadi. Oh iyah katanya tadi, dia sangat puas sama pelayanan kamu Ra.”

Apa? puas? hah, bagaimana bisa dia mengatakan puas pada pelayananku. Pertama, malam itu aku tidak melakukan pekerjaan ku seperti biasanya dan aku hanya diminta membacakan cerita, maksudku novel, tapi itu pun aku menolak. Bagaimana bisa itu dikatakan puas?

Aku membuka titipin yang Kanzan berikan pada Mak. Secarik kertas berisikan tulisan "*Oh iyah, tadi kita tidak sempat saling berkenalan. Namaku Kanzan. Kanzan Makhfiyan. Namamu Lyra kan? Ibu tadi memberitahuku. Terima kasih, semoga kita bisa bertemu kembali*". Dari sanalah aku mengetahui nama Kanzan pertama kali.

Malam itu aku merasa bahagia. Dan merasa beruntung dipertemukan dengan Kanzan. Semenjak malam itulah aku berharap dia selalu mendatangiku kembali. Beruntung, Ia mau menemuiku kembali sampai sekarang dan aku sangat senang dengan kedekatan kami berdua.

/

Kanzan tidak langsung membawaku pulang ke Gang Nikmat, ia membawaku mengunjungi kedai kopi milik kawannya terlebih dulu. Memang waktu masih menunjukkan pukul 17.00 dan aku tidak keberatan. Tapi aku meminta nya jangan terlalu lama kita di kedai kopi, aku harus sudah berada di rumah jam 19.00 dan Kanzan setuju.

"Wah hebat ya kamu mah Zan, baru lagi,"

"Hush. Sudah sudah. Dol, ini Lyra dan Lyra ini Bodol."

Kami bertiga mengobrol santai. Dari mengobrol itu barulah aku mengetahui seluk beluk Kanzan yang tidak pernah Ia ceritakan padaku.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, Kanzan menepati janjinya untuk pulang. Kami berdua pamitan.

Dalam perjalanan menuju Gang Nikmat hujan turun sangat deras. Mau tak mau kami harus menunggu dulu hujan reda. Kami berhenti memilih berteduh terlebih dulu daripada memaksakan melanjutkan perjalanan.

Gawai di dalam tas ku berdering. Panggilan telepon dari Ratu. Aku angkat panggilan tersebut. Terdengar suara tangis dari telepon.

"Halo, Ca. Iyah ada apa, kamu kenapa nangis?"

"Ra, kamu lagi ada di mana? Cepet pulang yah,"

“Ini aku lagi bareng Kanzan, dalam perjalanan pulang. Tapi ini hujan besar, kami berteduh dulu. Ini kami di pertigaan Legok,”

“Yasudah kalau bisa cepet pulang yah, hati-hati,”

“Iyah Ca, tapi kenapa? Ada apa Ca? Kenapa kamu nangis?.”

Tuuuuuuut….tuuut tuuuut telepon dimatikan oleh Bianca. Dalam hati aku bertanya tanya ada sesuatu apa ya. Apa yang terjadi. Aku meminta Kanzan untuk melanjutkan perjalanan.

“Tunggu sebentar lagi yah, masih deras ini hujan nya”

“Tidak, pokoknya kita harus lanjut. Paling sekitar 10 menitan perjalanan kok gak jauh. Gapapa kita hujan hujanan,”

“Ra, tunggu sebentar saja. Takut nanti kamu sakit, kalau nanti kamu sakit bagaimana aku menaruh muka di hadapan Mak”

“Berangkat sekarang atau aku pakai ojeg saja?,”

“Ah Raaaa. Yasudah hayuk.”

Derasnya hujan kami terobos. Basah kuyup memang, tapi tak apa. Sebab kata hatiku, aku harus cepat pulang. Benar, tidak sampai 10 menit kami sampai di Gang Nikmat.

Sesampainya di Gang Nikmat, aku menyaksikan pemandangan yang aneh. Kenapa rumah Mak begitu ramai. Ada apa gerangan. Orang orang yang ada di sana aku tanyai, tapi tak seorang pun menjawab.

Sampai rumah, Aku disambut tangisan Bianca. “Ra, Mak Minati Ra”. Deg, pada momen ini ada getar yang tak mau aku rasakan dalam hidup, tapi apa daya semua manusia pasti mengalami momen seperti ini.

Bianca melepaskan pelukannya. Aku memandangi satu persatu penghuni rumah. Mata mereka sembab. Kanzan berdiri di sampingku, tangan ku meraih tangannya, memegangnya erat. Aku kemudian memandangi matanya dan tak terasa air mata ku jatuh. Kanzan memelukku kemudian memapah menuju kamar Mak.

Kami berdua kini berada di kamar Mak. Sosok yang tabah dan periang itu kini tertidur pulas untuk selamanya.

“Ra, aku keluar yah,”

Ku pegangi tangan Kanzan, isyarat bahwa Ia harus di sini menemaniku dan Mak. Barulah di sini aku tidak bisa membendung air mata ku, aku menangis sejadi-jadinya. Tak ada satu patah kata yang kuucapkan, menagis dan menagis saja.

“Kita harus memandikan Mak sekarang Ra. Temanmu tadi bilang tempat pemandian nya sudah siap. Baiknya kalian penghuni rumah semuanya ikut memandikan jenazah Mak,”

Aku mengikuti saran Kanzan agar ikut serta memandikan jenazah Mak, walau berat tapi aku lakukan.

Setelah semua prosesi dilakukan, Mak tidak langsung dimakamkan. Mengingat jarak tempuh ke Tempat Pemakaman Umum yang lumayan jauh. Barulah besok pagi Mak dimakamkan.

“Sesuai janji Lyra pada Mak, malam ini Lyra temani Mak tidur di ruang tengah ini yah”

Aku meminta Kanzan juga untuk bermalam saja di rumah, dan mengikuti prosesi pemakaman Mak esok pagi. Kanzan mengiyakan. Sepanjang malam Aku tidak tidur begitu juga dengan Kanzan. Ia menemaniku sambil terus menerus membacakan surat Yaasiin di depan jasad Mak.

/

Seluruh penghuni rumah berkumpul untuk bersiap menuju TPU. Aku teringat pesan yang Mak pernah sampaikan padaku. “*Tolong kau sampaikan pada orang orang yang ikut mengantarku ke tempat pemakaman dan juga orang orang yang mengiringi jenazahku. Ketika mereka mengangkat jenazahku, ucapkanlah dari lisan mereka bahwa aku perempuan baik-baik, penyayang kaum terpinggirkan, dan orang yang selalu berderma.*” Aku sampaikan pesan tersebut ke seluruh penghuni rumah dan Kanzan. Juga pada orang orang yang mengangkat jenazah Mak. Semua orang kaget, tapi juga tidak menolaknya. Mereka semua melakukan apa yang Mak inginkan.

Semua pengiring jenazah sudah meninggalkan tempat pemakaman umum, tapi tidak dengan kami berdua. Kanzan memintaku untuk tinggal lebih lama di pusara Mak. Katanya, kita harus menemani Mak terlebih dulu dan ada sesuatu yang ingin Ia tanyakan padaku.

“Baru kali ini aku mengiringi prosesi pemakaman, ketika jenazah diangkut dengan keranda tidak diiringi dengan kalimat Laa Ilaaha Illallah. Tapi dengan kalimat *Mak orang baik*. Aku juga heran semua pengantar yang ikut tidak ada satu pun yang tidak mengucapkannya. Amalan apa Ra yang sudah Mak lakukan selama hidupnya?,”

“Sejujurnya aku tidak paham arah pertanyaanmu. Dan aku tidak pernah tau sepenuhnya apa yang Mak lakukan selama hidupnya. Iyah betul memang Mak seorang germo, maaf bukan itu, kami menyebut Mak sebagai seorang Ibu. Ibu yang membimbing dan merawat kami. Setahuku, empat tahun lebih Mak sudah tidak pernah lagi melayani hubungan badan,”

“Ia juga pernah mengatakan padaku. Lyra maafkan Mak sudah menerima dan mempekerjakanmu sebagai pelacur, tapi apa daya Mak tidak punya kekuatan untuk mengubahmu kembali. Mak hanya berdoa semoga suatu saat kamu tidak di jalan ini lagi. Dan Mak berdoa semoga ada seorang lelaki yang menerima masa lalumu baik buruknya,”

“Setahuku, Mak membiayai sekolah anak-anak Gang Nikmat ini, Zan. Ia mengatakan padaku bahwa pendidikan itu penting, agar rantai ini putus di generasi depan. Hanya cukup pada generasi ibu ibunya saja,”

“Selebihnya aku tidak tau apa yang Mak lakukan, tapi aku berani bersaksi bahwa Mak orang baik,”

“Lyra, di hadapan mu dan di hadapan pusara Mak. Aku bersaksi juga, bahwa Mak adalah orang baik.”

Aku tersentak mendengarkan apa yang barusan Kanzan ucapkan. Bagiku Kanzan orang luar. Tapi mengapa Ia juga ikut-ikutan bersaksi bahwa Mak juga orang baik?

“Kamu sadar apa yang kamu katakan tadi Zan?”

“Sepenuhnya Ra, Aku sadar sepenuhnya,”

“Terima kasih yah Zan. Kamu sudah mau mengantarkan Mak di tempat peristirahatannya yang terakhir,”

“Iyah Ra. Sama sama. Yaudah kita pulang yuk.”

Aku sadar betul, kehilangan orang yang disayangi itu pukulan terberat, tapi bukankah kita juga kelak akan meninggalkan orang yang kita sayang juga? Meninggalkan dan ditinggalkan itu hal yang wajar dalam hidup. “*Mak selamat jalan, selamat beristirahat dalam keabadian*”

Dalam perjalanan menuju tempat parkir Kanzan berucap “Ra kamu sadar gak, jenazah Mak wangi banget. Sampai sekarang juga aku masih cium bau melati loh”. Sorot mataku menegok ke arah Kanzan sambil tersenyum, Ia pun membalasnya.

Cicadas 2024.

Cerpen + Cerpen Indonesia +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following